

## Entrepreneurship Learning with Islamic Identity (Case Study at Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya)

Zaki Gufron Alfian  
Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

**Corresponding Author:** Zaki GufronAlfian [zakigufron@gmail.com](mailto:zakigufron@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Entrepreneurship, Entrepreneurship Learning, Islamic Entrepreneurship, Islamic Entrepreneurs, Islamic Identity.

*Received :* 7, February

*Revised :* 13, March

*Accepted:* 28, April

©2024 Alfian: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

Various efforts have been made to develop innovative entrepreneurship learning models. Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (Unusa) claims to have implemented Islamic self-identity entrepreneurship learning. This research aims to uncover the essence of Islamic self-identity entrepreneurship learning and its process. The study utilizes entrepreneurship learning theory and Islamic economic principles to analyze the findings, supported by general learning theory and Islamic entrepreneurship concepts. The research finds that the concept of Islamic self-identity entrepreneurship learning at Unusa fundamentally serves as coursework oriented towards Ilahiyah economics and Islamic economic principles (tauhid, khalifah, and 'adl). The Islamic self-identity entrepreneurship learning process at Unusa is carried out through five phases: planning, theory delivery, learning practice, business implementation, and ongoing evaluation.

---

## Pembelajaran Kewirausahaan Berjati Diri Islam (Studi Kasus di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya)

Zaki Gufron Alfian

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

**Corresponding Author:** Zaki Gufron Alfian [zakigufron@gmail.com](mailto:zakigufron@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Kewirausahaan, Pembelajaran Kewirausahaan, Kewirausahaan Islam, Wirausahawan Islam

*Received :* 7, Februari

*Revised :* 13, Maret

*Accepted:* 28, April

©2024 Alfian: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembangkan model-model pembelajaran kewirausahaan inovatif. Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (Unusa) mengkalim telah menerapkan pembelajaran kewirausahaan berjati diri Islami . Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hakikat pembelajaran kewirausahaan berjati diri Islam dan prosesnya. Penelitian menggunakan teori pembelajaran kewirausahaan dan prinsip-prinsip ekonomi Islam, untuk menganalisa temuan-temuan, serta didukung oleh teori pembelajaran secara umum dan konsep kewirausahaan Islam. Penelitian ini menemukan bahwa konsep pembelajaran kewirausahaan berjati diri Islam di Unusa pada hakikatnya adalah sebagai materi pembelajaran atau mata kuliah yang berorientasi pada ekonomi *Ilahiyah* dan prinsip-prinsip ekonomi Islam (*tauhid, khalifah dan 'adl*). Sedangkan proses pembelajaran kewirausahaan berjati diri Islami Unusa dijalankan melalui 5 fase yaitu perencanaan, penyampaian teori, praktek pembelajaran, implementasi bisnis dan evaluasi berkelanjutan.

---

## PENDAHULUAN

Saat ini, “gema” kewirausahaan di Indonesia sudah merambah ke semua lini pendidikan. Hampir seluruh jenjang pendidikan di Indonesia telah mengaplikasikan kurikulum kewirausahaan untuk siswa-siswinya. Begitu pula pada tingkat perguruan tinggi. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa tidak hanya dituntut untuk pintar dalam ilmu pengetahuan atau pun peka terhadap perubahan lingkungan sosial dan global, namun juga diharapkan memiliki jiwa kepemimpinan yang penuh tanggung jawab dan pintar dalam memanfaatkan keadaan,serta berjiwa kewirausahaan. Sehingga diharapkan menjadi seorang entrepreneur yang handal dan sukses di masa depan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pada pasal 84 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan tinggi adalah membentuk insan yang kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan berjiwa wirausaha.

Pasca diterbitkannya peraturan tersebut, kurang lebih dalam kurun waktu 10 tahun belakangan pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) di Indonesia menjadi *trend* (kecenderungan). Sampai detik ini semangat kewirausahaan di perguruan tinggi bahkan sekolah menengah dan dasar di Indonesia terus tumbuh dan berkembang melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Terdapat hal yang mendorong pemerintah dalam memacu *trend* wirausaha tersebut. Yaitu kondisi Indonesia saat ini sudah tertinggal jauh dari negara-negara lain dalam kemajuan perekonomiannya. Bahkan yang menjadi permasalahan adalah kemajuan ekonomi negara-negara tersebut antara lain ditentukan oleh jumlah pengusahanya.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan kewirausahaan juga didorong oleh pernyataan Sosiolog David Mc.Clelland bahwa sedikitnya dibutuhkan minimal 2 persen wirausaha dari populasi penduduknya agar suatu negara dapat menjadi negara yang maju. Pernyataan ini tentu sangat beralasan karena di beberapa negara maju di dunia jumlah pengusaha melebihi 2 persen. Data menunjukkan Amerika Serikat memiliki 12,5 persen jumlah pengusaha dari total penduduknya. Beberapa negara maju lainnya seperti Jepang 10 persen, Inggris 10 persen, Singapura 7,5 persen. Bahkan negara berkembang seperti China 2,5 persen, India 2,5 persen dan Malaysia 2,5 persen. Sedangkan bila dibandingkan dengan Indonesia yang saat ini baru memiliki 0,2 persen jumlah pengusaha dari total penduduk yang mencapai 237 juta jiwa. Untuk memenuhi jumlah pengusaha sekitar 4,8 juta orang (2 persen), salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah melalui pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi sebagai gerbang yang diharapkan dapat menghasilkan wirausaha baru.

Tidak hanya mendorong pendidikan tinggi, pemerintah melalui Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Ristekdikti) juga merangsang Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang memfasilitasi mahasiswa untuk berkreasi dalam berbagai bidang meliputi bidang penelitian, pengabdian kepada masyarakat, penerapan teknologi, artikel ilmiah, gagasan tertulis, karsa cipta, dan kewirausahaan. Program ini telah bergulir sejak tahun 2001. Selanjutnya,

sejak tahun 2009 Dikti memfasilitasi mahasiswa yang berminat sebagai wirausawan baru melalui Program Mahasiswa Wirausaha (PMW).

Hampir 10 (sepuluh) tahun program PMW berjalan, namun perubahan tidak banyak terjadi. Menurut Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suhariyanto, tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan universitas naik sebesar 1,13 persen sepanjang tahun 2017, dari 5,18 persen menjadi 6,31 persen. Padahal secara keseluruhan menurut data BPS yang diungkapkan Suhariyanto pada tahun 2017 sampai 2018 tingkat pengangguran mengalami penurunan. Mereka yang tidak menempuh pendidikan tinggi cenderung lebih menerima pekerjaan apa saja dibanding yang menempuh perguruan tinggi. Selain karena sikap pilih-pilih yang dimiliki lulusan pendidikan tinggi dalam memilih pekerjaan peningkatan tersebut juga dimungkinkan akibat tidak dimilikinya jiwa kewirausahaan oleh lulusan Pendidikan tinggi.

Upaya penanaman jiwa kewirausahaan pada tataran penyelenggara pendidikan tinggi bukan berarti tidak dilakukan. Khususnya di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (Unusa). Wakil Rektor I Unusa Kacung Marijan dalam situs website resmi Unusa menyebutkan bahwa salah satu visi Unusa adalah “melahirkan insan berjiwa wirausaha serta berjati diri islami”. Langkah ini semoga tidak hanya karena tuntutan Peraturan Pemerintah, sehingga tidak hanya sekedar “menggugurkan kewajiban” atau formalitas belaka. Bukan tidak mungkin langkah serupa dilakukan perguruan tinggi hanya untuk formalitas belaka.

Sampai pada paparan ini mungkin terlihat biasa saja, namun perlu kita garis bawahi untuk redaksi “berjati diri Islami” dan sekaligus menilik ke dalam penyelenggaraan pendidikan di Unusa. Memang perguruan tinggi ini berafiliasi pada salah satu organisasi masyarakat Islam namun, saat mengamati seluruh fakultas dan Program Studi (Prodi) yang diselenggarakan tidak akan ditemui satupun fakultas dan program studi yang fokus pada keilmuan agama Islam. Bahkan sebagian besar Prodi mengarah pada ilmu kesehatan. Hal inilah yang kemudian “menggigit” pemikiran peneliti untuk mengkaji penyelenggaraan pembelajaran di Unusa. Bagaimana kampus tanpa ada satupun Prodi yang dalam lingkup kajian agama Islam menanamkan jati diri Islami? Yang mana hal tersebut dimasukkan kedalam pembelajaran kewirausahaan.

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti mempunyai maksud untuk meneliti pembelajaran kewirausahaan di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya dengan berpijak pada nilai-nilai Islam dalam kewirausahaan dengan judul “Pembelajaran Kewirausahaan Berjati Diri Islam (Studi Kasus di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya)”.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Pembelajaran Kewirausahaan***

Dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak orang yang menafsirkan dan memandang bahwa kewirausahaan adalah identik dengan apa yang dimiliki dan dilakukan oleh usahawan dan wiraswasta. Pandangan tersebut kurang tepat karena jiwa dan sikap kewirausahaan tidak hanya dimiliki oleh usahawan, namun juga oleh setiap orang yang berfikir kreatif dan bertindak inovatif, misalnya petani, karyawan, pegawai pemerintah, guru maupun mahasiswa.

Memang pada awalnya kewirausahaan dijumpai dalam dua bisnis, akan tetapi akhir-akhir ini berkembang dalam berbagai aspek kehidupan, bahkan sering digunakan sebagai salah satu persyaratan untuk menjadi pimpinan suatu organisasi.

Terdapat sedikit perbedaan persepsi antara wirausaha dan wiraswasta. Hal ini berkenaan dengan pendidikan terkait wirausaha atau wiraswasta. Pendidikan Wirausaha mengarah pada pendidikan untuk menghasilkan sosok atau individu yang lebih bermental baja atau lebih memiliki kecerdasan emosional (*Emotional Quotient* disingkat *EQ*) dan kecerdasan *adversiti* (*adversiti Quotient* disingkat *AQ*) yang berperan untuk hidup (menghadapi tantangan hidup dan kehidupan). Sedangkan pendidikan wiraswasta mengarah pada pendidikan untuk menghasilkan sosok individu yang lebih lihai dalam bisnis atau uang, atau agar lebih memiliki kecerdasan finansial (*FQ*).

1. Kewirausahaan adalah hal yang harus dilakukan bukan semata-mata wacana atau teori. Hal ini berdasarkan pada pendapat Suherman bahwa pembelajaran kewirausahaan butuh implementasi. Secara lebih rinci pembelajaran kewirausahaan harus menjalankan 3 (tiga) tahapan (teori, praktek dan implementasi). Teori diarahkan untuk mempelajari tentang kewirausahaan guna menyentuh aspek kognitif peserta didik agar peserta didik memiliki paradigma wirausaha.
2. Praktek dimaksudkan untuk melakukan kegiatan berdasarkan teori yang telah dipelajari, agar peserta didik merasakan betul- betul bahwa teori yang telah dipelajarinya dapat dipraktekan dan akan dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Hal ini berkaitan dengan aspek afektif seseorang.
3. Implementasi berarti pelaksanaan kegiatan yang sesungguhnya dalam rangka memanfaatkan pengetahuan yang telah diperoleh melalui pembelajaran teori dan wawasan yang telah didapat dalam pembelajaran kewirausahaan.

### ***Prinsip-Prinsip Kewirausahaan Islam***

Kewirausahaan dan perdagangan dalam pandangan Islam merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan ke dalam masalah *muamalah*, yaitu masalah yang erat kaitannya dengan hubungan horizontal, hubungan antar sesama manusia yang akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat.

Kewirausahaan dalam Islam merupakan suatu ibadah yang akan mendapatkan pahala apabila dilaksanakan. Dalam sebuah seminar internasional Nur Suhaili Ramli di Auckland, New Zealand (dalam tulisan *Islamic Entrepreneurship*) dinyatakan bahwa kewirausahaan merupakan *farḍu kifayāh*. Keterampilan masing masing individu wajib dikembangkan tetapi tidak semua orang harus memiliki *skill* yang sama.

Prinsip-prinsip ekonomi Islam mempunyai kaitan erat dengan kewirausahaan. Prinsip-prinsip dalam ekonomi dapat membentuk landasan moral dan etis bagi praktik kewirausahaan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Oleh karenanya memahami prinsip ekonomi Islam sebagai bagian fundamental dalam kewirausahaan berjati diri Islami.

Ekonomi Islam adalah cabang ekonomi yang tidak hanya mengkaji aspek moneter dan keuangan, tetapi juga diperkaya dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang tertanam dalam ajaran agama Islam. Dalam memahami ekonomi Islam, sangat penting untuk memahami aspek-aspek kunci dalam teologi Islam yang membentuk kerangka kerja ekonomi tersebut. Sebagai mana pendapat Umer Chapra yang dikutip oleh Sri Dewi Yusuf terdapat 3 aspek penting dalam prinsip ekonomi Islam yaitu *Tauhid* (Keesaan Allah) *'Adl* (Keadilan) *Khilafah* (Kepemimpinan).

- *Tauhid* (Keesaan Allah)

Pemahaman tentang tauhid, atau keesaan Allah, menjadi fondasi dalam ekonomi Islam. Konsep ini menegaskan bahwa semua kekayaan, sumber daya, dan kekuasaan berasal dari Allah SWT. Oleh karena itu, manusia sebagai khalifah (pengelola) di bumi memiliki tanggung jawab moral dan etis untuk mengelola sumber daya tersebut dengan baik. Konsep tauhid mengajarkan pentingnya integritas, kejujuran, dan keadilan dalam semua transaksi ekonomi.

- *'Adl* (Keadilan)

Prinsip *'adl*, atau keadilan, adalah pondasi lain dalam ekonomi Islam. Keadilan ditekankan dalam semua aspek kehidupan ekonomi, mulai dari distribusi kekayaan hingga kontrak dan transaksi. Dalam konteks ekonomi, *'adl* menuntut agar semua individu, baik mereka kaya maupun miskin, diperlakukan secara adil. Sistem redistribusi yang adil dan pemberdayaan masyarakat yang kurang mampu adalah cerminan dari prinsip *'adl* dalam ekonomi Islam.

- *Khilafah* (Kepemimpinan)

Istilah *khilafah* merujuk pada kepemimpinan yang dijalankan oleh umat manusia atas nama Allah SWT. Dalam konteks ekonomi, *khilafah* menekankan pentingnya kepemimpinan yang adil, transparan, dan bertanggung jawab. Pemimpin dalam masyarakat Islam diharapkan untuk memperhatikan kesejahteraan seluruh umat dan memastikan distribusi kekayaan yang merata sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

## METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan metode kualitatif berorientasi pada pendekatan studi kasus. Ditinjau dari tempat atau lokasi penelitiannya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap obyek tertentu yang membutuhkan suatu analisis komprehensif dan menyeluruh.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### *Konsep Pembelajaran Kewirausahaan berjati diri Islam.*

Pembelajaran kewirausahaan berjati diri Islam hakikatnya adalah materi pembelajaran atau mata kuliah yang berorientasi pada pada ekonomi *Ilahiyah* dan prinsip-prinsip ekonomi Islam (*tauhid, khalifah dan 'adl*). Materi pembelajaran adalah bagian dari komponen pembelajaran yang dihasilkan dari pengembangan kurikulum yang kemudian menjadi pedoman tenaga pendidik untuk melaksanakan proses pembelajaran. Materi pembelajaran secara kongkrit

adalah berupa mata kuliah atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya.

Aspek paling fundamental dalam pembelajaran ini adalah kewirausahaan berjati diri Islam harus berorientasi pada ekonomi *Ilahiyah* (Ketuhanan). Aspek Ketuhanan dalam kewirausahaan berjati diri Islam harus benar-benar mampu memberikan pemahaman tentang *tauhid*, atau ke-esa-an Allah, agar menjadi pondasi dalam kewirausahaan berjati diri Islam. Konsep ini menegaskan bahwa semua kekayaan, sumber daya, kekuasaan dan kekuasaan dan segala aspek ekonomi berasal dari Allah SWT. Oleh karena itu, manusia diciptakan dengan kapasitas sebagai *khalifah* (pengelola) di bumi. Dalam konsepsi yang serupa hal ini juga disebut sebagai *Mudharabah Ilahiyat* yaitu meyakini bahwa Allah sebagai pemilik absolut.

Ketika Allah sebagai pemilik absolut manusia diposisikan sebagai *khalifah* atau “wakil” Allah di muka bumi. *Khalifah* adalah wujud penghormatan kepada manusia, suatu hal yang sangat luar biasa tidak diberikan makhluk lain. Sebagai wujud syukur maka menjadi wirausahawan dalam Islam merupakan suatu ibadah. Pemenuhan kebutuhan, aktifitas ekonomi tidak hanya bernilai “dunia” saja, namun juga berorientasi pada “akhirat” sehingga dapat bernilai ibadah. Dalam perspektif Islam jelas sangat dianjurkan melakukan kebaikan (*ishsan*).

Kebaikan dalam kajian ini tidak hanya bersifat vertikal kepada Allah (*Hablum Minallah*) namun juga bersifat Horizontal sesama makhluk (*Hablum Minannas*). Dalam konteks ini prinsip-prinsip dalam ekonomi Islam dapat menjadi “jawaban” untuk membentuk landasan moral dan etis bagi praktik kewirausahaan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Diantara prinsip-prinsip dalam ekonomi Islam adalah Prinsip '*adl*, atau keadilan. Prinsip '*adl*, atau keadilan, adalah pondasi lain dalam ekonomi Islam. Keadilan ditekankan dalam semua aspek kehidupan ekonomi, mulai dari distribusi kekayaan hingga kontrak dan transaksi. Dalam konteks ekonomi, '*adl* menuntut agar semua individu, baik mereka kaya maupun miskin, diperlakukan secara adil. Berdasarkan observasi dan dokumentasi peneliti di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya Pembelajaran Kewirausahaan secara kongkrit menjadi Mata kuliah Keahlian Berkarya (MKB). Kelompok mata kuliah ini wajib diberikan pada setiap program studi. Hal ini dapat ditemui pada dokumen Pedoman Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, sehingga sangat jelas bahwa keberadaan pembelajaran kewirausahaan berjati diri Islam dalam konteks ini adalah sebagai materi pembelajaran atau mata kuliah.

Berdasarkan dokumentasi peneliti nilai-nilai Islami aspek yang dirumuskan dalam pembelajaran di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya yaitu berdasarkan kepada *Al-quran* dan *Al-Hadist*, *Rahmatan lil'alam*. *Tawassuth* (tengah), *Tawazun* (seimbang) dan *Tasamuh* (toleran). Adil, Profesional dan berjiwa *Entrepreneur*. Pada redaksi lain disebutkan bahwa berjati diri Islam adalah berperilaku sebagai insan yang beriman, jujur, dapat dipercaya, kerja keras, disiplin, berkomitmen, mendahulukan kepentingan organisasi dan masyarakat.

Dari hasil analisis ini peneliti menemukan adanya perbedaan konsep antara teori yang dikemukakan dalam penelitian ini dengan objek penelitian. Yang menjadi catatan adalah konsep ekonomi *Ilahiyah* sebagai aspek fundamental tidak ditemukan secara eksplisit saat menelaah konsep pembelajaran kewirausahaan Islam di Universitas NU Surabaya. Dalam konsepsi paling mendasar dalam pembelajaran bernilai Islami di Universitas NU Surabaya disebutkan “berdasarkan kepada *Al-quran* dan *Al-Hadist*” kemudian dalam penjabarannya sama sekali tidak memuat tentang aspek ekonomi *Ilahiyah*. Bahkan peneliti berusaha menggali sampai pada tahap pelaksanaan pembelajaran dengan mengamati tujuan pembelajaran, namun peneliti tidak menemukan adanya aspek ekonomi *Ilahiyah* ataupun pengembangannya.

Dalam tahap observasi peneliti justru menemukan adanya budaya yang bersifat psikologis dan sosio-kultural seperti membangun suasana pembelajaran yang dilakukan dosen dengan menghadirkan dengan nilai-nilai Islami. Selain itu terdapat temuan menarik dalam proses pembelajaran di Unusa yaitu, sebelum pembelajaran dikelas dimulai mahasiswa akan membaca *al-Qur'an* bersama-sama dengan alokasi waktu khusus di jam pertama jadwal pembelajaran. Kegiatan ini dikoordinir sendiri oleh mahasiswa setiap harinya tanpa menunggu dosen. Sehingga berdasarkan paradigma yang dikemukakan oleh peneliti maka aspek jati diri islam dalam konteks ini adalah sebagai aspek tata lingkungan yang positif dalam pembelajaran bukan pada aspek materi, tujuan atau orientasi pembelajaran.

Maka, Berdasarkan analisis yang telah disajikan oleh peneliti konsep pembelajaran kewirausahaan berjati diri Islam di Universitas Nahdlatu Ulama Surabaya adalah sebagai materi pembelajaran dengan tata lingkungan Islami. Hal ini relevan dengan kajian pembelajaran yang menyatakan bahwa tata lingkungan mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosio-kultural. Lingkungan juga merupakan komponen pembelajaran yang menjadi pendukung materi pembelajaran. Paradigma yang disajikan peneliti menyatakan bahwa jati diri Islam adalah hakikat dari pembelajaran kewirausahaan yang berorientasi atau bertujuan untuk memberikan pemahaman ekonomi *Ilahiyat* dan prinsip-prinsip ekonomi Islam secara eksplisit.

#### ***Proses Pembelajaran Kewirausahaan Berjati Diri Islam.***

Pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk memperoleh suatu perubahan perilaku melalui proses interaksi individu dengan lingkungannya dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar. Dalam paradigma ini perubahan perilaku peserta didik menjadi tujuan utama dalam sebuah pembelajaran. Sedangkan untuk meraih tujuan pembelajaran maka dibutuhkan suatu acuan, dimana dalam acuan tersebut memuat model-model maupun teori-teori yang sudah teruji. Acuan pendidik dalam perencanaan pembelajaran disebut Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Dokumen RPS dikembangkan oleh kelompok/tim dosen sesuai dengan bidang ilmu pengetahuan pada program studinya.

Untuk memperoleh suatu perubahan pembelajaran kewirausahaan mempunyai pola khusus dan berbeda dari pola pembelajaran lainnya. Hal yang

harus dilakukan bukan semata-mata wacana atau teori. Secara lebih rinci pembelajaran kewirausahaan harus menjalankan tahapan teori, praktek, dan implementasi. Fase implementasi inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kewirausahaan yang mencakup *exploring* (mencari peluang), *planning*, (perencanaan) *producing* (menimbulkan manfaat baru), *marketing* (sosialisasi produk) dan *reflecting* (mencari sisi kelebihan dan kerugian). Implementasi berarti pelaksanaan kegiatan yang sesungguhnya dalam rangka memanfaatkan pengetahuan yang telah diperoleh melalui pembelajaran teori dan wawasan yang telah didapat dalam pembelajaran kewirausahaan.

Sejalan dengan paradigma tersebut pembelajaran dalam Islam (*ta'lim*) bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Ta'lim* di dalam Islam mengajarkan individu untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mengejar pengetahuan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Selain itu dalam dimensi pendidikan Islam, pembelajaran juga menyangkut aspek *tarbiyah* dan *tazkiyah*. Aspek *tarbiyah* berkaitan dengan pembinaan akhlak atau karakter. Ini adalah proses pembentukan kepribadian yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang bertanggung jawab, *adil*, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sedangkan aspek *tazkiyah* merujuk pada proses pembersihan jiwa atau penyucian hati. Ini melibatkan upaya untuk membersihkan diri dari penyimpangan moral, penyakit hati, dan sifat-sifat negatif lainnya. Dalam Islam, *tazkiyah* dianggap sebagai bagian penting dari perjalanan spiritual seseorang menuju Allah.

Dengan menggabungkan pendekatan tersebut, diharapkan peserta didik tidak hanya menjadi wirausahawan yang sukses secara materi, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran spiritual yang kuat dalam menjalankan usaha mereka. proses pembelajaran kewirausahaan Islami melibatkan lebih dari sekadar transfer pengetahuan teoritis tentang ekonomi Islam. Sehingga berdasarkan analisis ini proses pembelajaran kewirausahaan berjati diri Islam meliputi proses : perencanaan, penyampaian teori, praktek pembelajaran, implementasi bisnis dan evaluasi berkelanjutan.

#### 1. Perencanaan

Perencanaan dan pengembangan dalam konteks pembelajaran kewirausahaan Islami melibatkan beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dengan cermat. Pertama-tama, pengelola lembaga pendidikan perlu memastikan bahwa kurikulum yang disusun memadukan antara prinsip-prinsip ekonomi Islam dengan kebijakan institusi dan standar nasional. Ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam terkait dengan kewirausahaan.

Selain itu, pedoman akademik yang disusun harus mencakup strategi pembelajaran yang efektif untuk mentransfer pengetahuan teoritis tentang kewirausahaan Islami menjadi aplikasi praktis yang dapat diimplementasikan dalam dunia nyata. Ini bisa termasuk penggunaan studi kasus, diskusi kelompok, dan proyek berbasis masalah yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep tersebut. *Output* (hasil) dari proses ini berupa dokumen pengembangan

kurikulum. Dari dokumen kurikulum kemudian dikembangkan menjadi rencana pembelajaran pada setiap semester oleh tenaga pendidik serumpun atau kelompok/tim dosen (dalam hal ini berarti tim dosen kewirausahaan). Dokumen ini kemudian disebut dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) atau juga mungkin nama lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi penelitian, Pengembangan Kurikulum pembelajaran Kewirausahaan Berjati Diri Islam Universitas NU Surabaya meliputi : (a) Visi Misi, Grand Strategy Unusa sebagai kebijakan pengembangan akademik ditingkat institusi perguruan tinggi. (b)) Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT). Menurut dokumen pengembangan pendidikan Unusa unsur prinsip kewirausahaan Islam telah diakomodir dalam pengembangan melalui visi misi institusi Unusa dan dikembangkan mejadi RPS mata kuliah kewirausahaan.

## 2.Penyampaian teori.

Fase Teori diarahkan untuk mempelajari tentang kewirausahaan guna menyentuh aspek kognitif peserta didik agar peserta didik memiliki paradigma wirausaha. Dari sudut pandang pendidikan Islam fase ini disebut *ta'lim*. Pada fase ini akan memunculkan adanya interaksi yang menuntut dosen untuk memiliki model pembelajaran yang inovatif . selain itu fase ini juga akan menuntut adanya permodelan (*role model*) karakter atau *akhlaq* yang dalam pendidikan Islam disebut dengan *tarbiyah*. Dosen adalah sebagai *mu'allim* (pendidik) mempunyai peran untuk mengantarkan *muta'allim* (peserta didik) untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Pada fase ini peserta didik diharapkan melakukan *exploring* yaitu fase mencari dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya.

Pada fase teori kegiatan pembelajaran di Unusa dilakukan di kelas (perkuliahan). Fase teori dilakukan sebelum UTS dan bertujuan untuk memberikan wawasan dan motivasi tentang kewirausahaan. Sebagai pendukung pembelajaran digunakanlah media pembelajaran yang mendukung, materi yang relevan dan dosen yang kompeten. Semua materi pada fase teori berorientasi pada penumbuhan jiwa kewirausahaan. Pada prose penyampaian materi Nilai-nilai Islam telah diamalkan oleh pendidik dalam seperti berdoa dan membaca al-Qur'an sebelum dimulai pelajaran. Namun dari konten materi tidak satupun membahas pada kewirausahaan bernafaskan Islam.

Untuk beberapa waktu tertentu mahasiswa tidak belajar dari dosen internal saja. Sese kali terdapat "kuliah pakar" dari praktisi atau ahli dari luar institusi Unusa yang sekaligus menjadi salah satu wujud untuk memenuhi aspek permodelan wirausahawan Islami.

## 3.Praktek pembelajaran

Praktek dimaksudkan untuk melakukan kegiatan berdasarkan teori yang telah dipelajari, agar peserta didik merasakan betul- betul bahwa teori yang telah dipelajarinya dapat dipraktikkan dan akan dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Hal ini berkaitan dengan aspek afektif seseorang. Praktek kewirausahaan akan menguji keterampilan peserta didik dengan mencurahkan

mencurahkan ide dan gagasan peserta didik. Fase ini disebut sebagai fase *Planning*. Peserta didik praktik langsung membuat rencana dan menciptakan sistem kerja dengan memerhatikan hasil *exploring*. Selain itu terdapat fase *Producing* yang diharapkan dialami oleh peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik berinovasi dengan membuat penemuan baru, pengembangan, atau sintesis, juga berlatih untuk mengelola konsekuensi buruk (risiko) yang akan dihadapi.

Sesuai fakta lapangan di Universitas NU Surabaya, pada fase praktek suasana belajar masih berada di dalam lingkup kampus, namun mereka sudah mempunyai rancangan bisnis mereka sendiri. Fase ini terjadi setelah UTS dimana materi mata kuliah mereka sudah mengarah kepada teknik-teknik tertentu. Yang paling utama dalam praktek mereka (mahasiswa) sudah mempunyai produk yang sudah bisa diperlihatkan. Namun produk barang atau jasa tersebut belum diproduksi atau dilakukan untuk kepentingan komersil (dipasarkan).

#### 4. Implementasi pembelajaran.

Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran yang terintegrasi antara teori dan praktik sangat penting. Misalnya, setelah mempelajari konsep-konsep ekonomi Islam, peserta didik harus diberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi bisnis yang nyata atau simulasi. Pada Fase Implementasi memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman yang *real* (nyata) tentang bisnis manajemen seperti proses *producing* (mengelola proses produksi), *marketing* (memasarkan produk).

Unusa mewujudkan konsep pembelajaran implementatif dengan menyelenggarakan kegiatan penalaran mahasiswa kategori Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan (PKM-K). Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan (PKM-K) merupakan program kreativitas mahasiswa yang berfokus dalam menciptakan aktivitas usaha. Selain melalui PKMK (karena kesempatan yang terbatas) mahasiswa juga melakukan implementasi bisnis, dengan benar-benar memasarkan produknya diluar kampus (kepada masyarakat umum). Mahasiswa akan melaporkan pengalaman serta hasilnya berdasarkan omset dan laba rugi selayaknya orang berjualan. Hal ini akan diapresiasi oleh dosen dalam bentuk nilai mata kuliah dan bentuk evaluasi.

#### 5. Evaluasi berkelanjutan

Evaluasi pembelajaran berkelanjutan memegang peran penting dalam memastikan efektivitas dan kualitas pembelajaran kewirausahaan Islami. Dalam konteks ini, evaluasi tidak hanya merupakan satu kali tes atau penilaian, tetapi merupakan proses yang terus-menerus dan holistik untuk memantau kemajuan peserta didik serta efektivitas metode pengajaran.

Evaluasi pembelajaran harus mencakup kedua aspek teoritis dan praktis dari kewirausahaan Islami. Selain menguji pemahaman konsep-konsep teoritis, evaluasi juga harus mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep-konsep tersebut dalam situasi bisnis nyata

Evaluasi berkelanjutan harus dilakukan untuk memantau kemajuan peserta didik dan mengidentifikasi area-area di mana mereka membutuhkan bantuan tambahan. Evaluasi dapat dilakukan melalui ujian, tugas-tugas proyek, presentasi, atau portofolio kinerja, yang memberikan gambaran yang

komprehensif tentang pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam kewirausahaan Islami. Evaluasi berkelanjutan terus dilakukan oleh pendidik sampai fase praktek. Melalui proses evaluasi berkelanjutan maka akan ada siklus dimana setelah misalnya dalam implementasi bisnis, setelah mahasiswa menghitung untung rugi mereka akan mengambil kesimpulan dan kembali melakukan *eksploring* dan terus berlanjut sampai menemukan hasil yang diinginkan

Pada fase evaluasi sistem penilaian pada mata kuliah kewirausahaan di Unusa menitik beratkan pada praktek dan realisasi konsep bisnis yang telah mereka ajukan sebagai tugas Evaluasi. Dosen menilai berdasarkan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam menciptakan sebuah produk. Apakah konsepnya baru sebatas rencana atau sudah dalam taraf dapat merealisasikan sebuah produk. Bobot tertinggi dalam penilaian evaluasi ini apabila mahasiswa berhasil merealisasikan rencana produk sesuai rancangan bisnis yang telah disusun dan mendapatkan omset dari menjual produknya. Program studi memfasilitasi produk-produk yang sudah tercipta melalui pameran atau bazar dilingkungan kampus.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Konsep pembelajaran kewirausahaan berjati diri Islam hakikatnya adalah sebagai materi pembelajaran atau mata kuliah yang berorientasi pada pada ekonomi *Ilahiyah* dan prinsip-prinsip ekonomi Islam (*tauhid, khalifah dan 'adl*). Konsep pembelajaran kewirausahaan berjati diri Islam di Universitas Nahdlatu Ulama Surabaya adalah sebagai materi pembelajaran dengan tata lingkungan yang Islami.

Hal ini relevan dengan kajian pembelajaran yang menyatakan bahwa tata lingkungan mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosio-kultural. Lingkungan juga merupakan komponen pembelajaran yang menjadi pendukung materi pembelajaran. Paradigma yang disajikan peneliti menyatakan bahwa jati diri Islam adalah hakikat dari pembelajaran kewirausahaan yang berorientasi atau bertujuan untuk memberikan pemahaman ekonomi Ilahiyat dan prinsip-prinsip ekonomi Islam secara eksplisit.

Proses pembelajaran kewirausahaan berjati diri Islami Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya melalui 5 fase yaitu : (a) perencanaan, (b) penyampaian teori, (c) praktek pembelajaran, (d) implementasi bisnis dan (e) evaluasi berkelanjutan.

Proses pembelajaran kewirausahaan berjati diri Islam utamanya di sebuah perguruan tinggi memiliki beberapa aspek. Pertama, sebuah perguruan tinggi mempunyai tuntutan dalam proses pembelajarannya agar sesuai dengan standart kurikulum secara nasional. Konsekuensi kedua dari pembelajaran kewirausahaan berjati diri Islam di sebuah perguruan tinggi adalah menuntut aspek-aspek pembelajaran yang sesuai dengan paradigma pembelajaran kewirausahaan. Kemudian selain kedua hal tersebut proses pembelajarannya juga dituntut agar sesuai dengan nilai-nilai atau prinsip Islam. Berdasarkan temuan

lapangan, aspek-aspek tersebut saling berkaitan dan menjadikan proses pembelajaran ini sangat kompleks.

### **PENELITIAN LANJUTAN**

Setiap penelitian tentu memiliki keterbatasan. Keterbatasan dalam artian keterbatasan penelitian yang memengaruhi kemampuan peneliti dalam menggali data yang di kaji, keterbatasan data yang tersedia, atau faktor-faktor eksternal penelitian seperti keterbatasan waktu dan sumber daya. Sehingga di perlukan penelitian lanjutan untuk kesempurnaan penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Antonio, Muhammad Syafii. *Asma'ul Husna For Success In Business And Life Sukses, Kaya, dan Bahagia Dengan Asma'ul Husna*, Jakarta: Tazkia Publishing, 2009.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007

Dirjen Pendidikan Tinggi Kemenristekdikti “*Pedoman Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Tahun 2018*” dalam <https://simbelmawa.ristekdikti.go.id/> (diakses tanggal 1 Maret 2019)

Djakfar, Muhammad. *Wacana Teologi Ekonomi; Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis Dalam Era Globalisasi*. Malang : Uin Maliki Press, 2015.

Elfindri, dkk., *Pendidikan Karakter, Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidikan dan Profesional*. Jakarta: Baduose Media, 2012.

Harjanto, *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kasih, Yulizar. “Mewujudkan Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Melalui Proses Pembelajaran yang Berkelanjutan”, *Forum Bisnis dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP Vol. 2, No. 2* : Maret 2013.

Kuswara, H. *Strategi perguruan tinggi mewujudkan enterpreneurial campus*. Diunduh dari <http://www.dikti.go.id/strategi-perguruan-tinggi-mewujudkan-entrepreneurialcampus/>. 2012

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, dalam

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5025/pp-no-17-tahun-2010>, (diakses tanggal 20 Maret 2019).

Permendikbud RI No. 49 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi”, Jakarta: Mendikbud RI, 2014.

Rusdiana. *Kewirausahaan Teori dan Praktik*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

Sicca, Shintaloka Pradita. “BPS: Pengangguran Lulusan Universitas Naik 1,13 Persen” dalam <https://tirto.id/bps-pengangguran-lulusan-universitas-naik-113-persen-cj3h> (diakses tanggal 20 April 2019).

Suherman, Eman. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Wigati, Sri. *Kewirausahaan Islam Aplikasi dan Teori*, Surabaya : Government of Indonesia and Islamic Development Bank IDB, t.th.

Yusuf, Sri Dewi. “Pemikiran Ekonomi Islam M. Umar Chapra” *Mutawazzin* Vol 3, No.1, April, 2020